

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

1. Perkembangan Sosial Emosional Anak

a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial adalah kemampuan anak dalam merespon tingkah laku seseorang yang sesuai dengan norma-norma dan harapan sosial. Perkembangan sosial dinyatakan tidak oleh seorang raja, tetapi diperhatikan oleh orang-orang di kelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (orang banyak) dan dinyatakan berulang-ulang.²⁵ Menurut Hurlock bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, yaitu menjadi orang yang mampu bermasyarakat.²⁶ Perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur dan pola ini sama pada semua anak didalam suatu kelompok budaya. Juga ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan teman hal ini memungkinkan adanya jadwal waktu sosialisasi.²⁷

Saat anak dilahirkan ke dunia mereka belum memiliki sifat sosial atau memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan

²⁵ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung, Alfabeta. 2011) hlm. 30

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* . hlm. 250

²⁷ Hurlock, E.B. *child Development 6th*: Ed tokyo: Mcgraw Hill Inc, International Student E,d. Hlm 268

dan bimbingan orang tua terhadap anaknya dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jadi perkembangan sosial anak adalah kemampuan anak dalam merespon tingkah laku seseorang yang sesuai dengan norma-norma dan harapan sosial. Perkembangan sosial dinyatakan tidak oleh seorang raja, tetapi diperjatkan oleh orang – orang dikelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (orang banyak) dan dinyatakan berulang-ulang.

Emosi merupakan suatu keadaan pada diri organisme ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi efektif mulai dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat (mendalam), seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa. Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta, marah, sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagai mana anak berfikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut.²⁸

Perkembangan emosional mencakup pengendalian diri, ketentuan, dan satu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, sebagai pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap. Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap juga dapat diperhatikan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.²⁹

²⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 136

²⁹ Djalii, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). Hlm. 37

Jadi perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana pada kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional yang terdapat didalam indikator dalam usia dini yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam peraturan pemerintah tentang standar pendidikan anak usia dini dengan tujuan untuk membutuhkan kemampuan sosial emosional sejak dini dan secara alamiah, sehingga dapat menunjang kemampuannya diusia selanjutnya.³⁰

b. Karakteristik perkembangan sosial emosional pada anak

Pada umumnya fase ini merupakan saat ketidakseimbangan, dimana anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan, dimana pola tersebut sama untuk setiap anak secara normal. Pada dasarnya semua anak menempuh tahapan sosialisasi, kurangnya kesempatan anak untuk bergaul secara baik dengan orang lain dapat menghambat perkembangan sosialnya. Adapun beberapa bentuk sosial emosional yang umum terjadi pada awal masa kanak-kanak. Sebagaimana dikemukakan Hurlock adalah berikut ini:³¹

1) Amarah

³⁰ Hurlock, E.B. *Child Development 6th*: Ed tokyo: Mcgraw Hill Inc, International Student E,d hlm.50

³¹ Hurlock, E.B. hlm. 217

Marah sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati, dan merasa terancam. Pada umumnya, frustrasi atau keinginan yang tidak terpenuhi merupakan hal yang paling sering menimbulkan kemarahan pada tiap tingkat usia. Dibanding rasa takut, rasa marah lebih sering muncul pada masa kanak-kanak. Ini disebabkan rangsangan-rangsangan untuk marah lebih sering dialami anak ketimbang rangsangan yang menimbulkan rasa takut. Selain itu, dalam tahun-tahun pertama, anak sering belajar dari pengalaman bahwa dengan marah keinginannya akan terpenuhi.

2) Takut

Reaksi takut pada bayi dan anak-anak berupa rasa tak berdaya. Hal ini tampak pada ekspresi wajah yang khas, tangisan yang merupakan permintaan tolong, mereka menyembunyikan muka dan sejauh mungkin menghindari objek atau orang yang ditakuti atau bersembunyi dibelakang orang atau kursi. Semakin meningkatnya usia, reaksi rasa takut berubah karena adanya tekanan sosial. Reaksi menangis tidak ada lagi walau ekspresi wajah yang khas masih tetap ada, dan biasanya mereka menghindar dari objek yang ditakuti.

Berkenaan dengan rasa takut ini Hurlock (1991) mengemukakan adanya reaksi emosi yang berdekatan dengan reaksi takut, yaitu *shyness* atau rasa malu, *embarrassment* atau

merasa kesulitan, khawatir, dan *anxiety* atau cemas. Adapun penjelasan masing-masing bagian dapat dijelaskan berikut ini:

- a) *Shyness* atau malu adalah reaksi takut yang ditandai dengan “rasa segan” berjumpa dengan orang yang dianggap asing. Sejak usia enam bulan anak mulai mengalami kematangan secara intelektual, keadaan ini menyebabkan mereka mulai mampu membedakan antara orang yang dikenalnya dan tidak dikenalnya, namun pada usia ini mereka belum matang untuk memahami bahwa orang yang tidak dikenalnya dan tidak dikenalnya, namun pada usia dini mereka belum matang untuk memahami bahwa orang yang tidak dikenalnya tidak mengancam dirinya.
- b) *Embarrassment* (merasa sulit, tidak mampu atau malu melakukan sesuatu) merupakan reaksi takut akan penilaian orang lain pada dirinya. Timbulnya reaksi ini karena anak sudah mampu memahami harapan dan penilaian yang dapat diperoleh dari lingkungan sosial. Perasaan ini belum dimiliki oleh anak-anak dibawah usia lima sampai 6 tahun karena itu pada usia ini reaksi *embarrassment* belum muncul.
- c) Khawatir timbul disebabkan oleh rasa takut yang dibentuk oleh pikiran anak sendiri, biasanya mengenai hal-hal khusus, misalnya takut dihukum orang tua, takut sekolah, takut terlambat, takut teman sebaya, takut dimusuhi, takut tidak populer dan lain sebagainya.

d) *Anxiety* atau cemas merupakan perasaan takut sesuatu yang tidak jelas dan dirasakan oleh anak sendiri karena sifatnya subjektif. Perasaan cemas dapat mengakibatkan ia tidak berani berbuat sesuatu, tidak mau bertemu orang lain, tidak mau sekolah, dan lain sebagainya.

3) Iri Hati

Iri hati muncul pada saat anak merasa ia tidak memperoleh perhatian yang diharapkan sebagaimana yang diperoleh teman atau kakaknya. Perasaan iri hati muncul lebih bersifat emosi negatif, ia timbul karena anak kurang memiliki rasa aman dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Biasanya hal ini timbul akibat dari perlakuan orang tua yang suka membandingkan dia dengan anak lain.

4) Kerja Sama

Anak belajar bermain atau bekerja sama hingga usia mereka empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini, semakin cepat belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya.

5) Persaingan

Persaingan ini dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk pada anak. Jika anak melakukannya karena merasa terdorong untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin maka hal ini dapat berakibat baik pada prestasi dan pengolahan motivasinya, namun jika persaingan dianggap sebagai pertengkaran dan

kesombongan maka hal ini dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

6) Sikap Ramah

Seorang anak memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman, dan menunjukkan kasih sayang.

7) Meniru

Anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh lingkungannya. Dengan meniru anak-anak mendapatkan respons penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

8) Perilaku kelekatan

Berdasarkan pengalamannya pada masa bayi, tatkala anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih bersama ibunya, anak mengembangkan sikap ini untuk membina persahabatan dengan anak lain.

9) Ketergantungan

Kebutuhan anak akan bantuan, perhatian, dan dukungan orang lain membuat anak memperhatikan cara-cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya. Namun, berbeda dengan anak yang bebas ia cenderung mengabaikan ini.

c. Faktor faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.

Tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai berikut :³²

1) Faktor hereditas

Menurut Rini Hildayati dkk dalam bukunya mengatakan bahwa faktor hereditas berhubungan dengan hal hal yang diturunkan dari orang tua kepada anak cucunya yang pemberian biologis sejak lahir. Islam bahkan telah menindikasikan pentingnya faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial dan emosi mereka.

2) Faktor Lingkungan

Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk didalamnya pengaruh keluarga, sekolah dan masyarakat.

3) Faktor Umum

³² Nurjannah, 2017, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*, Vol 14 juni 2017, hlm.54

Faktor umum disini maksudnya merupakan unsur unsur yang dapat digolongkan kedalam kedua faktor diatas (faktor hereditas dan lingkungan). Mudahnya faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini yakni jenis kelamin, kelenjar gondok dan kesehatan.

Jadi dari ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini dengan dominasi yang berbeda beda. Perbedaan dominasi faktor faktor tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya perbedaan pada masing masing anak usia dini, atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu.

d. Pentingnya Pengembangan Sosial Emosional pada anak usia dini

Kehidupan yang teramat sibuk, mengakibatkan timbulnya tekanan-tekanan pada sosialemosional anak sehingga berdampak pada anak-anak zaman sekarang, yaitu menjadi lebih mudah kesal dan marah terutama dalam menanggapi segala sesuatu mengenai dirinya. Generasi sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosi dan sosial dari pda generasi sebelumnya.³³

Menurut Djawad Dahlan Generasi sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosi dan sosial daripada generasi sebelumnya. Generasi sekarang lebih kesepian dan pemurung, lebih beringasan, kurang memiliki sopan santun, mudah cemas, gugup, serta lebih

³³ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*,(Jakarta, Universitas Terbuka, 2008) hlm 5.3

impulsif. Beberapa contoh perilaku emosi dan sosial yang menyertai generasi sekarang dapat digambarkan sebagai berikut.³⁴

1) Perilaku kesepian dan pemurung

Banyak dialami anak dan generasi sekarang, diantaranya disebabkan semakin meningkatnya kesibukan orang tua mereka. Kedua orang tua yang sibuk bekerja diluar rumah mengakibatkan secara sosial maupun emosi menjadi kurang perhatian dan terlantar. Hal ini akan mengakibatkan anak-anak menarik diri dari kehidupan sosiala maupun emosi dengan keluarganya atau orang tua mereka. Anak menjadi sering menyendiri dan kesepian, bahkan sering kali akibat pertengkaran orang tua, anak menjadi pelampiasan emosi orang tuanya. Dampaknya mereka menjadi penyendiri dan pemurung.

2) Perilaku beringas dan kasar

Dapat kita temukan pada generasi diindonesia saat ini gejala tawuran pelajar yang sudah betul-betul memprihatinkan. Dahulu gejala tersebut hanya terjadi pada pelajar-pelajar diperkotaan, tetapi sekarang telah merebak daerah-daerah. Dahulu hanya terjadi pada kelompok pelajar level atas dan dewasa, sekarang telah diikuti oleh anak yang lebih rendah level sekolahnya, bahkan hingga ke anak-anak ditingkat SD. Tuntutan-tuntunan yang berkembang akibat tayangan telivisi, sajian radio, komunikasi telepon, penggunaan internet dan lain-lain cukup

³⁴ Djawad Dahlan, 2006, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja. Hlm. 70

memberikan wawasan dalam menekan emosi dan proses sosialisasi yang menggiring anak pada perilaku beringas dan kasar.

3) Perilaku rendahnya sopan santun.

Nampaknya perilaku ini sudah dianggap tidak berharga lagi oleh kebanyakan anak-anak, termasuk pelajar. Kita dapat melihatnya pada berbagai kesempatan, dirumah, disekolah, ditempat umum, dipasar, di kendaraan umum, distasiun dan sebagainya. Kesopanan dan tata krama serta perbuatan yang dilandasi nilai, tampaknya sebentar lagi akan tercabut dari generasi anak-anak indonesia. Tampaknya sudah sulit kita mendengar kata maaf, ucapan terima kasih, ucapan salam, dan perilaku kesopanan lainnya lahir dari mulut-mulut anak-anak kita, bahkan hingga generasi yang lebih dewasa.

4) Perilaku cemas dan gugup

Berbagai beban kehidupan yang dihadapi anak, baik yang bersumber dari tekanan keluarga, tekanan dari teman bergaulnya, maupun tekanan dari lingkungan sekolah menjadikan anak mudah stres dan frustrasi, akibatnya mengganggu emosi dan perilaku sosial anak.

5) Perilaku Impulsif

Berbagai tekanan pada emosi dan sosial anak mengakibatkan anak kurang mau dan mampu menahan diri untuk berbuat dan bertindak. Anak-anak pada saat ini sering kali

melakukan perbuatan dan tindakan menurut kehendak hatinya saja.

Jadi dari uraian pentingnya pengembangan sosial emosional pada anak yang memadai pada anak-anak kita penting untuk dilakukan sedini mungkin, bisa memungkinkan dilakukan secara terprogram, sistematis dan bertanggung jawab serta mereka duduk dibangku prasekolah atau TK. Sebagai pihak yang terjun dan menggeluti bidang pendidikan prasekolah, sudah selayaknya kita menggapai ajakan dan tantangan tersebut dengan sepenuh hati dan segenap tenaga karena siapa lagi kalau bukan kita yang memulai dan memprakarsai untuk mengembangkannya.

2. Perkembangan Kognitif

a. Pengertian Perkembangan Kognitif

Pengertian dari istilah kognitif yang berasal dari kata cognition adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangannya istilah kognitif menjadi salah satu bagian dari psikologi manusia yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan.³⁵ Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu

³⁵ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Kencana, 2016) hlm. 28

dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya.³⁶

Jadi perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berupa pengetahuan atau pengertian. Dimana peserta didik bisa memahami atau mengetahui, mempelajari dan memikirkan lingkungan atau apa yang terjadi pada lingkungan tersebut.

Perkembangan kognitif merupakan aspek perkembangan yang mengutamakan pikir sadar individu. Terdapat tiga teori penting dalam perkembangan kognitif, yaitu teori perkembangan kognitif Piaget, teori kognitif sosial budaya Vygotsky.

1) Teori perkembangan kognitif Piaget

Menurut Indrijati, teori Piaget ini memandang bahwa anak belajar melalui penemuan individual.³⁷ Begitu juga dari Santrock, bahwa suatu pengetahuan dibangun sendiri oleh anak secara aktif melalui empat tahapan dalam teori perkembangan kognitif menurut Piaget. Setiap tahapan dalam teori perkembangan kognitif ini menunjukkan perkembangan cara berpikir anak sesuai dengan perkembangan usianya. Teori perkembangan kognitif piaget dibagi menjadi 4 tahapan yakni: sensorimotor (0-2 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun-dewasa). Pada tahapan sensorimotor bayi membangun pengetahuan tentang

³⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2014) hlm. 34

³⁷ Herdina Indrijati hlm. 50

dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik mereka (menjangkau, menyentuh), bayi mengalami kemajuan dari tindakan instingual dan refleks pada saat kelahiran, sampai awal pemikiran simbolik, menuju akhir tahapan tersebut. Tahapan pra operasional anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar. Kata-kata dan gambar ini mencerminkan pemikiran simbolik yang semakin maju dan melampaui hubungan informasi sensoris dan tindakan fisik. Tahapan operasional konkrit anak mampu berpikir dengan logis dan mengklasifikasikan objek ke dalam kategori yang berbeda. Yang terakhir tahapan operasional formal remaja berpikir dalam cara yang lebih abstrak, idealis dan logis.

2) Teori Kognitif sosial-budaya Vygotsky

Hampir sama dengan teori piaget, teori ini juga berpendapat bahwa anak secara aktif membangun pengetahuannya. Namun, hal yang membedakan dengan teori piaget adalah jika menurut piaget anak memperoleh pengetahuan secara individual, menurut teori Vygotsky unsur terpenting dalam perkembangan kognitif adalah interaksi sosial dan budaya. Anak dapat memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebayanya, dan budaya yang berkembang ditempat tinggal anak.³⁸

Menurut Indrijati bahwa teori Vygotsky menggambarkan suatu perkembangan manusia sebagai sesuatu yang tidak

³⁸ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta, Airlangga) hlm. 50

terpisahkan dari kegiatan sosial dan budaya. Teori ini menegaskan bagaimana proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran menggunakan temua-temua masyarakat seperti bahasa, sistem matematika, dan alat-alat ingatan.³⁹

Pada teori Vygotsky oarang dewasa sangat berperan dalam perkembangan kognitif anak. Anak-anak lahir dengan kemampuan kognitif relatif dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian. Namun anak-anak tidak banyak memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi yaitu seperti ingatan, berpikir, dan menyelesaikan masalah. Kemampuan-kemampuan kognitif yang lebih tinggi ini dianggap sebagai “alat kebudayaan” tempay individu tinggal, dan alat-alat itu berasal dari budaya. Alat-alat itu diwariskan pada anak-anak oleh anggota kebudayaannya yang lebih tua selama pengalaman pembelajaran.

Dalam ZPD (Zone Of Proximal Development) merupakan rentang kemampuan yag tidak dapat dilalui sendiri oleh anak dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Bantuan tersebut berasal dari orang yang lebih ahli baik itu guru, orang tua maupun teman yang lebih ahli. Terdapat batas atas dan batas bawah yang menggambarkan kemampuan anak. Batas bawah merupakan kemampuan atau tugas-tugas yang dapat diselesaikan anak secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Dengan demikian ZPD

³⁹ Herlina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta, Kencana 2016) Hlm. 55

menangkap antara kompetensi yang dimiliki anak dengan kemampuan yang telah dikuasai anak, sehingga anak yang dalam masa perkembangan distimulasi dan diberikan dukungan agar bisa terus berkembang menuju tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

b. Perkembangan Kognitif pada anak menurut Jean Piaget

Kemampuan kognitif yang memungkinkan pembentukan pengertian berkembang ada 4 tahap: yaitu tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), pra-operasional (usia 2-7 tahun), operasional konkrit (usia 7-11 tahun). Tahap-tahap ini perkembangan kognitif yang berkesinambungan yang akan dilalui semua orang. Yang dijelaskan dibawah ini.

1) Sensori Motor (usia 0-2 tahun)

Dalam tahap ini perkembangan panca indra sangat berpengaruh pada dalam diri anak. Keinginan terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh atau memegang, karena didorong oleh keinginan untuk menyentuh atau memegang, karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya. Dalam usia ini mereka belum mengerti akan motivasi dan senjata terbesarnya adalah “menangis”. Menyampaikan cerita atau berita pada anak usia ini tidak dapat hanya sekedar dengan menggunakan gambar sebagai alat peraga, melainkan harus dengan sesuatu yang bergerak.⁴⁰

⁴⁰ Heleni Filtri dan Al Khudri Sembiring. *Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Ibu*, Pendidikan Anak Usia Dini Vol 1 No 2. 2018, hlm. 171

2) Pra operasional (usia 2-7tahun)

Pada usia ini anak menjadi “egosentris” sehingga berkesan “pelit” karena ia tidak bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Anak tersebut juga memiliki kecenderungan untuk meniru orang disekelilingnya. Meskipun pada saat berusia 6-7 tahun mereka sudah mulai mengerti motivasi. Namun mereka tidak mengerti cara berpikir yang sistematis.⁴¹

3) Operasional Konkrit (usia 7-11 tahun)

Saat ini anak mulai meninggalkan egosentrisnya dan dapat bermain dalam kelompok dengan aturan kelompok (bekerja sama). Anak sudah dapat dimotivasi dan mengerti hal-hal yang sistematis namun dalam menyampaikan berita harus diperhatikan penggunaan bahasa yang mampu mereka pahami.⁴²

c. Faktor yang mempengaruhi pada perkembangan kognitif

Mengenal faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif individu ini terjadi perbedaan pendapat diantara para penganut psikologi, kelompok psikometrika radikal berpendapat bahwa perkembangan intelektual/ kognitif itu sekitar 90% ditentukan oleh faktor heriditas dan pengaruh lingkungan, termasuk didalamnya pendidikan, hanya memberikan konstribusi sekitar 10% saja. Kelompok ini memberikan bukti bahwa individu yang memiliki heriditas intelegtual unggul, maka akan sangat mudah pengembangannya meskipun hanya dengan interevensi lingkungan

⁴¹ Heleni Fitri Ibid, hlm. 172

⁴² Heleni Fitri Ibid, hlm. 173

secara tidak maksimal, sedangkan individu yang memiliki hereditas intelegtual rendah maka intervensi lingkungan seringkali mengalami kesulitan meskipun sudah dilakukan secara maksimal. Pengaruh faktor hereditas dan lingkungan terhadap perkembangan intelegtual itu dapat dijelaskan sebagai berikut .⁴³

1) Faktor Heriditas

Faktor hereditas yaitu semenjak dalam kandungan anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelegtualnya. Hal ini disebabkan karena masing-masing dari kita memulai kehidupan sebagai suatu sel tunggal yang beratnya kira-kira seperdua puluh juta ons. Potongan benda yang sangat kecil ini menyimpan kode genetic kita, informasi tentang akan menjadi siapa kita. Dengan demikian, secara potensial anak telah membawa kemungkinan apakah akan menjadi kemampuan berfikir setaraf normal, diatas normal atau dibawah normal. Tetapi potensi tersebut tidak akan dapat berkembang secara optimal tanpa adanya lingkungan yang dapat memberi kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu, peranan hereditas sangat menentukan perkembangan intelegtual anak.

2) Faktor lingkungan

Selain faktor hereditas, maka taraf kognitif seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tingkat kognitif atau intelegensi seseorang sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan

⁴³ Dr.Hj. Khodijah,M.ag, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016), hlm.40

pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan. Banyak studi maupun penelitian yang mendukung bahwa faktor lingkungan mempengaruhi tingkat kognitif atau intelegensi seseorang. Jadi pengasuh orang tua dipengaruhi oleh model interaksi orang tua (ayah-ibu) dan anak, kondisi keluarga dan harapan orang tua, keadaan sosial ekonomi dan pendidikan juga pekerjaan orang tua. Pengasuh orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh berbagai bentuk keterampilan melalui eksplanasi, dorongan dan diskusi serta adanya pengakuan dari pihak orang tua.

Dengan demikian, sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak akan membentuk perkembangan kognitif anak secara optimal, bahwa intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan akan terganggu juga, meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, baik melalui media-media cetak maupun menyediakan situasi yang memungkinkan para peserta didik berpendapat atau mengemukakan ide-idenya, sangat besar berpengaruh bagi perkembangan intelegtual peserta didik.

3. Pembelajaran calistung (baca tulis hitung)

a. Pengertian Pembelajaran calistung (baca tulis hitung)

1) Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, pelengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁴ Lalu dalam pembelajaran itu harus mempunyai model pembelajaran yang sangat menarik karena rangkaian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.⁴⁵ Didalam pembelajaran harus menarik sehingga anak-anak dalam belajar tidak bosan dan konsentrasi.

2) Membaca pada anak

Kemampuan membaca sangat berguna bagi kecerdasan otak anak. Seorang anak yang tumbuh dalam dirinya senang membaca akan lebih cepat dalam memperdalam ilmu mereka.⁴⁶ Membangun tradisi membaca idealnya dilakukan secara intensif dalam keluarga dan sekolah. Dalam keluarga, anak telah diperkenalkan dengan berbagai macam buku sejak usia dini. Buku-buku tentang petualang, dongeng atau buku semacam kisah para Nabi dan Rasul

⁴⁴ Oemar Hamalik, (2009), *kurikulum dan pembelajaran*, (jakarta, bumi aksara) hlm. 57

⁴⁵ Istani (2011) *model pembelajaran inovatif*, Medan : media persada hlm. 11

⁴⁶ Ngainun Naim, *the power of reading* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013) hlm. 45

bisa membangkitkan imajinasi dan keinginan tahanan pada diri anak-anak.

Metode Gleen Doman mengajari anak agar bisa membaca meskipun mereka masih berusia dini. Gleen Doman mendapatkan teori tentang bagaimana agar anak bisa cepat membaca dari banyaknya berkecimpung dalam membantu anak-anak yang mengalami kerusakan otak. Hasil penelitiannya cukup mengejutkan. Teori yang ditemukan dapat diterapkan untuk membuat anak normal menjadi lebih cerdas dan salah satunya dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan membaca pada anak balita.

Kemampuan anak belajar dibidang-bidang penting seperti membaca dan menghitung sangat diperkirakan dari nilai mereka dalam tes memori kerja. Orang yang mencapai kemajuan lambat dibidang ini biasanya mendapat nilai yang sangat rendah dalam tes ini. Hubungan antara memori kerja dan kemampuan belajar pada masa anak-anak sangat penting bukan hanya untuk teori kognitif tetapi juga untuk praktik pendidikan. Memori kerja adalah kemampuan yang dimiliki orang untuk menyimpan dan memanfaatkan informasi didalam pikiran dalam jangka waktu yang singkat. Anak-anak dengan nilai memori kerja yang tinggi pada hakikatnya menunjukkan kemampuan membaca yang sangat baik pada semua tingkat usia dan juga menyelesaikan tes kemampuan berhitung dengan baik. Hubungan pengukuran

prestasi belajar berkembang sepanjang umur dan berada ditingkat strategis pada anak-anak kecil yang baru masuk sekolah.⁴⁷

Jadi di dalam membaca dalam usia dini sangat bagus karena pada usia ini dia mempunyai otak yang daya ingat yang masih tinggi. Sehingga ketika ia mengingat huruf itu masih mudah didalam usia dini tersebut dan juga membantu anak tersebut lebih mudah mengikuti pembelajaran pada saat sudah naik di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

3) Menulis pada anak

Beberapa anak usia TK senang menulis dan secara alami dia memasukkan kegiatan menulis ke dalam kegiatan bermain. Agar anak dapat menulis secara bermakna, pertama-tama yang perlu kita lakukan adalah melatih motorik halusnya. Melukis, mewarnai bermain dengan *plastisin* dan berlatih menulis adalah cara-cara terbaik untuk meningkatkan motorik halus anak.⁴⁸

Menurut Sulzby menulis merupakan cara anak untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan tanda-tanda sebelum anak bisa membentuk bahkan mengenal huruf, penelitian atas penulis yang baru muncul menunjukkan bahwa ada pola perkembangan yang sering diikuti anak-anak dalam menulis

⁴⁷ Dwi Istiyani, 2013, *Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung(Calistung)*, Vol 10 Mei 2013 hal.5

⁴⁸ Siti Aisyah, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Universitasterbuka,2011) hlm.6.22-6.23

dengan gambar seperti mencoret-coret, membuat lingkaran dan zig-zag.⁴⁹

Tahapan perkembangan kemampuan menulis anak :

- a) Tahap mencoret atau membuat goresan (scribble stage), anak membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulis.
- b) Tahap pengulangan secara linier (linier repetitive stage) anak mulai menelusuri bentuk tulisan yang horizontal. Anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar, mempunyai tali yang panjang dari pada sesuatu yang kecil.
- c) Tahap menulis secara acak (random letter stage), anak belajar berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan dan menggunakan bentuk-bentuk tersebut agar dapat mengulang berbagai kata dan kalimat.
- d) Tahap menulis tulisan nama (letter name writing or phonetic stage), anak mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi, permulaan tahap ini sering digambarkan tulisan nama.

Menurut Morrow membagi kemampuan menulis anak menjadi 6 tahapan yaitu menulis dengan cara menggambar, menulis dengan cara menggores, menulis dengan cara membuat

⁴⁹ Ema Pratiwi dan Sulzby , *Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Anfaat Akademik dan Resiko Manfaat Kecerdasan Mental Anak*, 2015 (FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Yogyakarta) hlm.281

bentuk seperti huruf, menulis dengan cara menghasilkan huruf-huruf atau unit yang sudah baik, Menulis Dengan Mncoba Mengeja Satu Persatu Dan Menulis Dengan Cara Mengeja.⁵⁰

4) Berhitung Untuk Anak

Berhitung Adalah Usaha Melakukan, Mengerjakan Hitungan Seperti Menjumlah, Mengurangi Serta Memanipulasi Bilangan-Bilangan Dan Lambang-Lambang Matematika.⁵¹ Anak Menghabiskan Banyak Waktu Untuk Bermain Yang Membutuhkan Kemampuan Konstruksi, Seperti Menyusun Balok, Memasangkan Angka Dan Memasangkan Gambar.

Konsep Berhitung Dimasa Prasekolah Dapat Diberikan Dengan 3 Cara, Yaitu Sebagai Berikut :

- a) Melalui Pengalaman Pembelajaran Naturalistis Yang Diberikan Dalam Lingkungan Yang Terencana Dengan Baik Dirumah Dan Disekolah.
- b) Melalui Pengalaman Pembelajaran Informal Yang Diprakarsai Oleh Orang Dewasa, Tetapi Bukan Suatu Hal Yang Terencana. Hal Tersebut Biasanya Terjadi Ketika Intuisi Guru Atau Orang Tua Yang Merasa Harus Berpartisipasi Dan Menggunakan Situasi Tertentu Sebagai Proses Pembelajaran. Situasi Ini Bisa Timbul Ketika Anak Memiliki Pertanyaan, Ketika Anak Mengalami Kesulitan Atau Ketika Anak Sebetulnya Sudah Berada Dijalur Yang

⁵⁰ Morrow , dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta:Universitas Terbuka, 2011) hlm. 6.21

⁵¹ Ema Pratiwi, *Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Anfaat Akademik dan Resiko Manfaat Kecerdasan Mental Anak*, 2015 (FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Yogyakarta) hlm.281

Tepat Dalam Menyelesaikan Masalah Tetapi Anak Membutuhkan Bantuan.

- c) Memulai pengalaman pembelajaran struktural, yaitu aktivitas pembelajaran yang lebih terencana, dimana guru dan orang tua dewasa lain menemukan hal yang cukup berarti untuk diajarkan kepada anak dalam suatu kelompok atau secara individu, pada suatu titik tertentu dalam perkembangannya, Hal ini melibatkan situasi pengajaran formal.

Jadi anak usia dini yang sudah menguasai calistung akan lebih mudah menempuh pendidikan jenjang SD atau MI. Anak akan memiliki kemandirian yang lebih baik dalam melaksanakan tugas-tugas kesehariannya sehingga tidak terlalu menggantungkan diri terhadap orang lain. Rasa kepercayaan anak semakin sehingga anak mudah bergaul dan menyesuaikan diri baik dengan orang lain maupun lingkungan baru. Anak memiliki kesiapan untuk menghadapi kegiatan pembelajaran diSD atau MI sehingga anak akan senang untuk bersekolah.

5) Metode Pembelajaran Calistung (Baca Tulis Hitung)

Terkait mengenai pembelajaran calistung, berikut ini beberapa macam metode pembelajaran baca tulis hitung pada anak usia dini:⁵²

⁵² Ummu Shofi, *Sayang Belajar Baca Yuk!* (Solo, Indiva Media Kreasi, 2008), hlm. 39-40

- a) Metode bercerita, untuk mengajarkan anak-anak membaca dan menulis dengan menggunakan metode bercerita, yang dapat dilakukan salah satunya adalah menggunakan huruf-huruf yang akan diperkenalkan kepada anak, sebagai tokoh-tokoh dalam cerita. Metode ini efektif, bila dilakukan ketika anak dalam keadaan tenang, konsentrasi, dan pendidik dapat bercerita dengan baik, disertai dengan intonasi dan mimik wajah yang menarik ini akan membuat anak-anak terkesan dan tidak bosan.
- b) Metode bermain, huruf yang akan diperkenalkan dijadikan sebagai salah satu unsur alat bermain anak, misalnya anak ingin bermain bola. Pendidik menuliskan huruf-huruf yang akan dikenalkan kepada anak pada bola-bola yang akan dijadikan alat bermainnya.
- c) Tebak-tebakkan, anak senang sekali dengan permainan tebak-tebakan. Huruf-huruf yang pernah diperkenalkan dijadikan sebagai alat untuk bermain tebak-tebakan atau kata-kata sederhana yang sering diucapkan anak.
- d) Game adalah permainan yang sangat mengasikkan sekaligus bisa menjadi sarana asah otak bagi anak. Kartu-kartu huruf yang sudah diperkenalkan dapat dijadikan alat bermain game ini.

Jadi dalam metode pembelajaran calistung (baca tulis hitung) juga baik dalam menerapkan pada anak usia dini. Dengan

menerapkan dengan metode juga ada menerapkan dengan peran guru dan orang tua ana lagi dalam mengembangkan. Sehingga ia juga lebih semangat dalam belajar baca tulis hitung, orang tua dan guru harus sering kerja sama dalam mengembangkan belajar anak. Guru bisa melaksanakan disekolah dan orang tua melakukan dirumah, nak itu mempunyai banyak dukungan dalam belajar.

6) Kelebihan dan kekurangan pembelajaran baca tulis hitung

Dari gambaran tersebut, akan menunjukkan adanya beberapa sisi positif mengapa kita menggunakan pendekatan pembelajaran baca tulis hitung. Adapun kelebihanannya yaitu :⁵³

- a) Materi pembelajaran menjadi dekat dengan kehidupan anak sehingga anak dengan mudah memahami sekaligus melakukannya.
- b) Siswa juga dengan mudah dapat mengaitkan hubungan materi yang satu dengan materi lainnya.
- c) Dengan bekerja dalam kelompok, anak juga dapat mengembangkan kemampuan belajarnya dalam aspek efektif dan psikomotorik, selain aspek positif.
- d) Pembelajaran terpadu mengakomodir jenis kecerdasan anak.
- e) Dengan pendekatan pembelajaran baca tulis hitung guru dapat dengan mudah menggunakan belajar anak aktif sebagai metode pembelajaran.

⁵³ Nasriah dan Deby Husrizalsyah (2013), *Konsep Dasar Paud*, Medan : Unimed press. Hlm.

Sedangkan kekurangan pembelajaran baca tulis hitung adalah : ⁵⁴

- a) Aspek guru, guru harus berwawasan luas memiliki keativitas yang tinggi keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, berani mengemas dan mengembangkan materi.
- b) Aspek peserta didik, pembelajaran baca tulis hitung menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif (baik), baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya.
- c) Aspek sarana dan sumber pembelajaran, pembelajaran baca tulis hitung memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet.
- d) Aspek kurikulum, kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi)
- e) Aspek penilaian, pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang komprehensif, yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan.
- f) Suasana pembelajaran, pembelajaran terpadu berkecenderungan mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya bidang kajian lain.

⁵⁴ Ibid hlm 58

Jadi dalam mempelajari calistung harus mempunyai gambaran-gambaran tentang pembelajarannya dan juga peserta didiknya, sehingga tahu kelebihan dan kekurangan dari masing-masing tersebut.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber-sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini akan dideskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansi dengan judul penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Skripsi yang disusun oleh Dyah Fachriyyati mahasiswa jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas negeri Semarang dengan judul “ Perkembangan Sosial Emosional Anak ditinjau dari pemberian Syair Lagu di TK Tabiyatul Athfal Krapyak Jepara”. Hal ini membuktikan memperhatikan bahwa dunai anak relevan dengan bentuk alunan lagu maka lagu anak menjadi berperan dalam proses edukasi anak. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian non eksperimen korelasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil perhitungan uji t diperoleh nilai $t_{hitung}=2,849$ dengan $sig =0,007$ jadi H_0 diterima, dapat disimpulkan ada perbedaan skor rata-rata kemampuan sosial emosional anak usia dini di TK Tarbiyatul Athfal Krapyak jepara antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberi tretment yang berbeda, dimana kelompok kontrol yang diberi tretment syair lagi anak memiliki kemampuan sosial

emosional yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan tretment syair lagu.

2. Skripsi ini disusun oleh Rizki Ayudia Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Raden Intan Lampung dengan judul “Mengembangkan Sosial Emosional anak melalui metode bercerita dikelompok B.1 RA Al-Ulya Bandar Lampung” jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang difokuskan pada situasi kelas atau lazim disebut classroom action research alat pengumpul data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus, dimana dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada siklus I dan siklus II maka dapat penulis simpulkan bahwa metode bercerita dapat mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok B.I di RA Al-Ulya Bandar Lampung. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak.
3. Skripsi ini disusun oleh Ayu Meilani Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islama Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “ Meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini melalui metode pembelajaran tematik di Taman kanak –kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar lampung”. Jenis penelitian ini menggunakan PTK (penelitian tindakan kelas). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu jika minimal 80% dari 24 anak memiliki

keberhasilan dalam menggunakan metode berbasis tematik dengan kriteria berkembang sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode berbasis tematik dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. Pada siklus I dari pertemuan I-V presentasi kognitif anak sebesar 8% yang berkembang sangat baik. Pada siklus II pertemuan I-V presentasi kognitif anak sebesar 83% yang berkembang sangat baik. Perolehan presentase tersebut menunjukkan bahwa kognitif anak kelompok BI dengan kriteria sangat baik telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 83%.

4. Jurnal ini disusun oleh Niffa Asrilla Yulisar Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Pembelajaran calistung peningkatan perkembangan kognitif pada kelompok B di TK Angkasa Tasikmalaya". Penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas B TK angkasa tasikmalaya pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis menggunakan model Milles and Huberman dan uji keabsahan dan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan di TK angkasa tasikmalaya sebagian besar telah mengikuti idealisme pembelajaran calistung menurut teori yang ada. Aspek kognitif anak secara umum berkembang dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif di usia 5-6 tahun, pembelajaran calistung di TK angkasa Tasikmalaya memiliki dampak dan negatif pada kognitif anak.

5. Skripsi yang disusun oleh Puri Karya Murti Jurusan mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Antasari dengan judul “Persepsi Orang Tua terhadap Pembelajaran Calistung pada Anak usia 4-5 Tahun diKelompok A TK Yaa Bunayya Banjarbaru” . penelitian ini bertujuan untuk mengamati belajaran calistung pada anak usia bagaimana persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung pada anak usia 4-5 tahun di kelompok A TK Yaa Bunayya Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan alat pengumpulan data berupa obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan adalah bahwa persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung pada anak usia 4-5 di kelompok A TK Yaa Bunayya Banjarbaru, hasilnya 12 orang tua menyatakan setuju karena orang tua menganggap pembelajaran calistung sangat diperlukan bagi anak untuk persiapan memasuki jenjang sekolah dasar.

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dyah Fachriyyati mahasiswa jurusan pendidikan anak usia dini fakultas ilmu pendidikan di Universitas negeri Semarang dengan judul “Perkembangan Sosial Emosional	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian non eksperimen korelasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil perhitungan uji t diperoleh nilai $t_{hitung}=2,849$ dengan $sig =0,007$ jadi H_0 diterima, dapat disimpulkan ada perbedaan skor rata-rata kemampuan sosial	1. Mempunyai variabel x (dependen) yang sama 2. Fokus penelitian 3. Jenis penelitian	1. Lokasi penelitian

	Anak ditinjau dari pemberian Syair Lagu di TK Tabiyatul Athfal Krapyak Jepara”.	emosional anak usia dini di TK Tarbiyatul Athfal Krapyak jepara antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberi tretment yang berbeda,		
2.	Rizki Ayudia jurusan pendidikan islam anak usia dini fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan di IAIN Raden Intan Lampung dengan judul “Mengembangkan Sosial Emosional anak melalui metode bercerita dikelompok B.1 RA Al-Ulya Bandar Lampung”	jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang difokuskan pada situasi kelas atau lazim sisebut classroom action risearch alat pengumpul data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus, dimana dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.	1. Sama Memiliki variabel X (dependen)	1. Jenis penelitian 2. Fokus penilitian 3. Jenis penelitian
3.	Ayu Meilani jurusan pendidikan islam anak usia dini fakultas tarbiyah dan keguruan di Universitas Islama Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini melalui metode pembelajaran tematik di Taman kanak –kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar lampung”	Jenis penelitian ini menggunakan PTK (penelitian tindakan kelas). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu jika minimal 80% dari 24 anak memiliki keberhasilan dalam menggunakan metode berbasis tematik dengan kriteria berkembang sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode berbasis tematik dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. Pada siklus I dari pertemuan I-V presentasi kognitif anak sebesar 8% yang berkembang sangat baik. Pada siklus II pertemuan I-V presentasi kognitif anak	1. Sama memiliki variabel X (dependen)	1. Fokus penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Jenis penelitian

		sebesar 83% yang berkembang sangat baik.		
4.	Niffa Asrilla yulisar jurusan pendidikan islam anak usia dini fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan di Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Pembelajaran calistung peningkatan perkembangan kognitif pada kelompok B di TK Angkasa Tasikmalaya".	Penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas B TK angkasa tasikmalaya pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis menggunakan model Milles and Huberman dan uji keabsahan dan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan di TK angkasa tasikmalaya sebagian besar telah mengikuti idealisme pembelajaran calistung menurut teori yang ada.	1. Sama memiliki variabel X (dependen)	1. Fokus penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Jenis penelitian
5.	Puri Karya Murti jurusan mahasiswa pendidikan islam anak usia dini fakultas tarbiyah dan keguruan di Universitas Islam Negeri Antasari dengan judul "Persepsi Orang Tua terhadap Pembelajaran Calistung pada Anak usia 4-5 Tahun diKelompok A TK Yaa Bunayya Banjarbaru"	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan alat pengumpulan data berupa obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan adalah bahwa persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung pada anak usia 4-5 di kelompok A TK Yaa Bunayya Banjarbaru, hasilnya 12 orang tua menyatakan setuju karena orang tua menganggap pembelajaran calistung sangat diperlukan bagi anak untuk persiapan memasuki jenjang sekolah dasar.	1. Sama memiliki variabel Y (terikat)	1. Jenis penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian

C. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka Berfikir dari penelitian ini “ Pengaruh Perkembangan Sosial Emosional dan Kognitif pada Pencapaian Pembelajaran Calistung Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sumberagung Rejotangan Tulungagung”

Pada perkembangan sosial emosional adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi . dan yang dimaksud perkembangan kognitif adalah perkembangan peserta didik yang berupa pengetahuan atau pengertian dimana peserta didik bisa memahami atau mengetahui, mempelajari dan memikirkan atau apa yang terjadi pada lingkungan tersebut . pada sekolah yang saya teliti itu mempunyai perkembangan sosial emosional dan perkembangan kognitif kurang baik sehingga dalam belajar calistung tidak bisa maksimal karena kurangnya perhatian dari orang tua yang mementingkan pekerjaannya. Oleh karena itu orang tua dan guru berdiskusi menghilangkan kedua perkembangan tersebut yang kurang baik dengan memberikan peran dan metode yang dilakukan guru dan orang tua anak tersebut. Sehingga nantinya akan belajar calistung dengan maksimal. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian kuantitatif dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 2.1 kerangka berfikir